

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah MI Naba'ul Ulum Wonorejo tahun ajaran 2021/2022 yang dilaksanakan pada tanggal 19 Februari 2022 – 19 Maret 2022. Tujuan penelitian ialah mengetahui apakah berbeda penerapan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan mengetahui adakah perbedaan hasil belajar bagi pendidik yang menerapkan model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penelitian ini pada populasinya terdiri dari 2 kelompok kelas antara lain kelas VI A dan kelas VI B. penelitian ini dilaksanakan dengan teknik *Cluster Random Sampling* sebagai pengambilan sampel. Teknik ini diartikan mewakili grub, wilayah, kelompok atau kelas. Penggunaan teknik *Cluster Random Sampling* menghasilkan kelas VI A sebagai kelas Konvensional dan Kelas VI B sebagai kelas *Contextual Teaching and Learning*.

Pendekatan kuantitatif ialah bentuk penelitian yang dipakai peneliti. Teknik pengumpulan data diperoleh peneliti melalui *posttest* dan dokumentasi. Pelaksanaan dokumentasi dilaksanakan mulai dari sebelum melakukan penelitian yang digunakan untuk mengetahui kondisi awal mengenai lapangan, model pembelajaran yang digunakan pendidik serta bagaimana kondisi kelas yang akan digunakan sebagai penelitian. Dokumentasi selanjutnya dilaksanakan dari awal penelitian hingga akhir penelitian. Teknik pengumpulan data yang kedua adalah tes yakni *posttest*. Instrumen ini membantu mengukur pemahaman peserta didik yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda. Instrumen test perlu dilakukan uji validitas terlebih dahulu yang nantinya akan dilanjutkan dengan uji reliabilitas. Selain itu, peneliti melakukan survei dan mengakumulasikan data yang digunakan untuk analisis data. Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah *independent sample t-test*. Sebelum dilakukan uji hipotesis, pertama harus dilakukan uji normalitas dan homogenitas sebagai uji prasyarat analisis data.

2. Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pendidikan kontekstual yang menyediakan format pembelajaran dimana peserta didik terlibat secara penuh selama kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memungkinkan peserta didik tidak sekedar menerima transfer pengetahuan, namun juga belajar secara langsung melalui proses yang berpengalaman. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan tumbuh secara utuh, meliputi aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.¹

Rencana pembelajaran yang mendukung pendidik mengaitkan materi dengan situasi aktual peserta didik, menggunakan tujuh elemen kunci pembelajaran yang efektif guna menghubungkan pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu: Konstruktivisme, bertanya, menemukan, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, evaluasi asli adalah Pembelajaran kontekstual. Konsep ini mengharapkan hasil belajar yang baik. Proses belajar terjadi secara alami selama kegiatan belajar mengajar peserta didik yang mengalami dan bekerja sendiri, bukan sekedar transfer pengetahuan, tetapi strategi dalam pembelajaran ini adalah tentang makna belajar, manfaat, dan memahami bagaimana mencapainya. Akibatnya peserta didik lebih memiliki rasa ingin tahu selaku pihak yang menginginkan bekal untuk hidupnya.²

Pada pembelajaran dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada kelas VI B MI Naba'ul Ulum mulai dari 21 Februari 2022 sampai 4 Maret 2022 mengenai proses kegiatan belajar mengajar di kelas yang menerapkan kurikulum 2013. Secara umum kegiatan pembelajaran di kelas VI B dengan menggunakan model CTL yang terbagi menjadi beberapa tahapan. Tahapan-tahapan dalam pembelajaran CTL yang ditemui peneliti dan diterapkan dalam kelas adalah sebagai berikut.

¹ Rahman, "Aplikasi Model-Model Pembelajaran Dalam Penelitian Tindakan Kelas - Google Books."

² Drs H M Idrus Hasibuan and M Pd, "MODEL PEMBELAJARAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING)," *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains* 2, no. 01 (2014), <https://doi.org/10.24952/LOGARITMA.V2I01.214>.

a. Persiapan

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai pendidik melakukan persiapan terlebih dahulu yakni mempersiapkan materi dan rpp. Setelah itu pendidik memulai kegiatan pembukaan dengan salam dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pendidik juga mengingatkan materi sebelumnya dan mengaitkan dengan materi selanjutnya yang akan dibahas hari itu.

b. Penyajian materi

Pendidik memberikan informasi singkat tentang materi. Dalam hal ini, beberapa materi sudah tercantum dalam LKS. Peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik. Kemudian pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai materi yang mungkin kurang dipahami.

c. Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar

Pendidik memberikan arahan kepada peserta didik bagaimana kelompok belajar dibentuk dan membantu setiap kelompok membuat transisi yang efisien.

d. Membimbing kelompok belajar dalam mengerjakan tugas mereka

Pendidik membimbing peserta didik untuk menuliskan hal yang mereka ketahui mengenai masalah yang ada, peserta didik dituntut untuk mampu berpikir kritis mengenai konsep, mencari jawaban dari permasalahan yang dipertanyakan dan mampu menemukan jawaban atau hal baru dari proses berpikir secara sistematis. Dalam kegiatan ini, peserta didik mengeksplorasi fenomena, mendiskusikan hipotesis dengan teman, membuat prediksi, dan memodifikasi pemikiran sebelumnya.

e. Tanya jawab

Pendidik mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik guna menggali informasi, mengkomunikasikan apa yang telah diketahui dan mengarah pada aspek yang belum diketahuinya. Disini pendidik bertanya mengenai hal baru apa yang dituliskan oleh peserta didik dan peserta didik mengemukakan pendapatnya berupa pengetahuan yang ia miliki atau telah ia tuliskan

f. Menciptakan masyarakat belajar

Pada lingkup ini salah satu peserta didik atau salah satu kelompok maju kedepan untuk mempresentasikan hasil kerja mereka mengenai pengetahuan baru yang mereka temukan.

Setelah itu, peserta didik berkujung ke kelompok lain atau temannya untuk mencari tahu apa yang mereka temukan dan saling berbagi pengetahuan

g. Permodelan

Pendidik memberikan contoh dengan hal yang sering dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari berupa bentuk yang dapat ditiru oleh peserta didik, dan menjelaskan mengenai model tersebut

h. Refleksi

Dalam kegiatan ini pendidik bersama peserta didik secara bersama berdiskusi tentang pengetahuan yang telah diperoleh. Pendidik juga bertanya kepada peserta didik mengenai apa saja yang mereka pelajari lalu peserta didik menjawab dengan antusias. Setelah itu, secara bersama membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari bersama hari itu. Dan pendidik juga melontarkan pertanyaan mengenai bagaimana kesan peserta didik terhadap pembelajaran hari itu.

i. Evaluasi

Setelah melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model CTL. Untuk mengetahui perkembangan peningkatan pengetahuan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari diadakan tanya jawab secara lisan setiap akhir pertemuan. Jika banyak dari peserta didik dapat menjawab pertanyaan dari pendidik maka dapat dinyatakan pembelajaran pada hari itu berhasil atau mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai penerapan model CTL dalam pembelajaran di kelas VI B, dapat disimpulkan bahwa secara umum kegiatan pembelajaran yang diterapkan dengan menggunakan model CTL telah dilaksanakan sesuai dengan teori. Hal tersebut juga dapat dilihat pada tabel 4.1 ceklis observasi berikut

Tabel 4.1 Pedoman Observasi Model CTL³

Komponen Pembelajaran	Konstruktivisme (<i>Constructivism</i>)	Bertanya (<i>Questioning</i>)	Menemukan (<i>Inquiry</i>)	Masyarakat Belajar (<i>Learning Community</i>)	Permodelan (<i>Modeling</i>)	Refleksi (<i>Reflection</i>)	Penilaian Sebenarnya (<i>Authentic Assesment</i>)
Sudah diterapkan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Belum diterapkan							

Nurhadi mencantumkan 10 istilah penting untuk pembelajaran CTL. Yaitu, (a) kerjasama, (b) saling mendukung, (c) menyenangkan dan tidak membosankan, (d) belajar menggunakan passion, (e) blended learning, (f) menggunakan sumber yang berbeda, (G) siswa aktif, (h) berbagi dengan teman, (i) siswa kritis, (j) dan guru kreatif.⁴ Istilah-istilah tersebut dijumpai peneliti dalam penelitian. Yakni ditemukan atau terlihat dilaksanakan oleh peserta didik selama proses pembelajaran.

Dalam model CTL, peran pendidik adalah mendukung peserta didik mencapai tujuannya. Pendidik fokus pada strategi daripada memberikan informasi. Tugas pendidik ialah mengelola kelas dalam tim yang bertujuan untuk menemukan sesuatu yang baru untuk anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari penemuan diri, bukan dari apa yang dikatakan pendidik.

3. Penerapan model Konvensional

Model yang sering digunakan pendidik dalam kegiatan belajar mengajarnya adalah model ceramah tradisional. Model ini paling mudah, paling fleksibel dan tidak memerlukan persiapan khusus. Interaksi teacher-informed dan penuturan secara lisan untuk siswa kelas adalah bentuk model ini.⁵ Model konvensional merupakan model pendidikan yang menuntut pendidik untuk menyajikan pengalaman terkait dengan konsep yang dipelajari. Penyajian model ceramah sangat sederhana, dan materi yang dikelola oleh siswa didasarkan pada kemampuan pendidik untuk menentukan apakah peserta didik akan menguasai seberapa banyak materi yang diajarkan.

Penerapan model konvensional dalam pembelajaran memiliki langkah-langkah yaitu: Tahap persiapan dan tahap pelaksanaan yang terdiri dari pembukaan, penyajian, dan

³ Hasil observasi 21 Februari 2022 sampai 4 Maret 2022

⁴ Afandi, Chamalah, and Wardani, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*.

⁵ Hardianty, “Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Treffinger Dengan Model Konvensional (Ceramah) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Labakkang Pada Materi Sistem Pernapasan.”

penutup.⁶ Berbeda dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dalam penerapannya model konvensional mempunyai tahapan penyajian yang lebih singkat. Tahapan-tahapan dalam pembelajaran konvensional yang ditemui peneliti dalam penelitian mulai dari tanggal 22 Februari hingga 4 Maret 2022 dan diterapkan dalam kelas adalah sebagai berikut.

a. Tahap persiapan

Langkah ini merupakan langkah pendidik melakukan persiapan terlebih dahulu yakni mempersiapkan materi dan rpp.

b. Tahap pelaksanaan

1) Pembukaan

Langkah ini diterapkan untuk yakin bahwa peserta didik memahami tujuan yang ingin dicapai lalu menghubungkan materi sebelumnya dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

2) Penyajian

Dengan bantuan LKS yang telah dimiliki oleh setiap peserta didik, pendidik akan menjelaskan setiap materi buku dengan gaya ceramah, dan menulis contoh seperti lembar kerja di papan tulis secara berurutan. Langkah ini ialah menyampaikan materi pembelajaran dengan bertutur dibersamai menggunakan bahasa tubuh dalam penyampaiannya. Pendidik perlu memusatkan perhatiannya pada materi yang disampaikan, dengan tetap menjaga kontak dengan peserta didik. menggunakan bahasa yang mudah dikomunikasikan serta segera merespon tanggapan peserta didik.

3) Tanya Jawab

Setelah materi selesai di jelaskan oleh pendidik, selanjutnya pendidik mempersilahkan kepada peserta didik mengenai materi yang kurang dipahami

4) Penutup

Pada langkah ini, pendidik membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan atau meringkas materi pembelajaran, serta mengevaluasi dengan tanya jawab lisan untuk mengetahui kemampuan peserta didik di setiap pertemuan.

⁶ Hardianty. “Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Treffinger Dengan Model Konvensional (Ceramah) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Labakkang Pada Materi Sistem Pernapasan.” 27

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum kegiatan pembelajaran yang diterapkan dengan menggunakan model konvensional telah dilaksanakan sesuai dengan teori. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2 ceklis observasi berikut.

Tabel 4.2 Pedoman Observasi Model Konvensional ⁷

Komponen Pembelajaran	Tahap Persiapan	Tahap Pelaksanaan		
	Materi dan RPP	Pembukaan	Penyajian	Penutup
Sudah diterapkan	✓	✓	✓	✓
Belum diterapkan				

Menurut peneliti pembelajaran tradisional (konvensional) dapat diterapkan pada proses pembelajaran apabila hanya menginstruksikan pada awal pembelajaran dan waktu terbatas. Sedangkan jika model ini diterapkan secara penuh dari awal pembelajaran sampai akhir maka akan menimbulkan banyak kekurangan karena interaksi cenderung bersifat *Teacher center*. Pendidik juga kurang mengetahui nantinya dengan pasti sejauh mana peserta didik menguasai materi karena kurangnya komunikasi, dengan menerapkan model tersebut secara penuh menimbulkan ketidakpahaman kepada peserta didik atau kurang menangkap materi yang dijelaskan.

Terdapat beberapa perbedaan mengenai proses pembelajaran antara model konvensional dengan model CTL yang dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

⁷ Hasil observasi 22 Februari 2022 sampai 4 Maret 2022

Tabel 4.3 Perbedaan Pembelajaran Model Konvensional dan Model CTL

Kegiatan Pembelajaran	
Model Konvensional	Model CTL
Pengetahuan informasi ditentukan oleh guru	Pemilihan informasi kebutuhan individu siswa
Cenderung terfokus pada suatu bidang tertentu	Cenderung mengintergrasikan beberapa bidang
Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai pada saatnya diperlukan	Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa
Penilaian hasil belajar hanya melalui kegiatan akademik berupa ujian	Menerapkan penilaian autentik melalui penerapan praktis dalam pemecahan masalah
Waktu belajar siswa sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan (melalui kerja individu)	Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok)
Perilaku siswa dibangun atas kebiasaan	Perilaku siswa dibangun atas kesadaran diri
Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman

4. Analisis Data Soal Tes

a. Uji Instrumen Penelitian

1) Uji Validitas Instrumen

Validitas instrumen merupakan langkah yang digunakan oleh peneliti dengan mengambil kelas VI dari sekolah lain sebagai sampel penelitian yakni dari SDN Tamansari 2, sebagai kelas uji coba sebanyak 22 peserta didik. Instrumen test yang digunakan adalah 15 butir soal pilihan ganda. Setiap butir soal dapat diketahui valid dan tidak valid dengan menggunakan uji statistik *Pearson Product Moment* dengan bantuan *Microsoft Excel* dan *SPSS Statistics 25*. Adapun hasil uji validitas Instrumen Soal Test dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Uji Validitas Instrumen Soal Test

RINGKASAN HASIL UJI VALIDITAS			
Butir Soal	r hitung	r tabel	Status
1	0,3901951	0,432	TIDAK VALID
2	0,592749	0,432	VALID
3	-0,24854791	0,432	TIDAK VALID
4	0,21010508	0,432	TIDAK VALID
5	0,58286914	0,432	VALID
6	0,16718561	0,432	TIDAK VALID
7	0,56152944	0,432	VALID
8	0,66033025	0,432	VALID
9	0,5281643	0,432	VALID
10	0,43317986	0,432	VALID
11	0,55923279	0,432	VALID
12	0,52308769	0,432	VALID
13	0,25837776	0,432	TIDAK VALID
14	0,60404045	0,432	VALID
15	0,50336704	0,432	VALID

Perolehan r_{tabel} dengan signifikansi 0,05 uji dua sisi dan jumlah data $n = 22$, sehingga nilai $r_{tabel} = 0,432$. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat terdapat 10 butir soal dengan valid, yakni soal nomor 2,5,7,8,9,10,11,12,14,dan 15. Sedangkan 5 butir soal dengan status tidak valid yakni nomor 1,3,4,6,dan 13, sehingga kelima soal ini tidak dipergunakan. Maka dapat disimpulkan bahwa 10 butir soal yang dinyatakan valid akan dipergunakan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

2) Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen penelitian dilakukan uji reliabilitas untuk mendeteksi instrumen test memberikan hasil yang konsisten. Uji reliabilitas penelitian ini menggunakan uji statistik *Crobach Alpha* melalui bantuan *Microsoft Excel* dan *SPSS Statistics 25* dalam pengerjaannya. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 4.5 uji reliabilitas instrumen soal.

Tabel 4.5 Uji Reliabilitas Instrumen Soal

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.774	10

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai *Cronbach Alpha* sebesar $0,774 > 0,60$. Hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen soal tes tersebut dinyatakan reliabel sehingga instrumen tes sebanyak 10 butir soal dapat digunakan untuk penelitian.

b. Analisis Data Hasil Belajar

1) Analisis Deskriptif

Pemaparan dan penggambaran data penelitian yang dicakup dalam analisis statistik adalah banyaknya data, nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standart deviasi. Perolehan hasil analisis deskriptif dilakukan peneliti melalui bantuan SPSS Statistics 25. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.6 Analisis Deskriptif.

Tabel 4.6 Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Konvensional	11	40.00	80.00	62.7273	15.55050
CTL	11	60.00	90.00	79.0909	10.44466
Valid N (listwise)	11				

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai posttest kelas kontrol memiliki nilai minimum sebesar 40. Nilai maksimum 80, nilai rata-rata sebesar 62,7273, serta nilai standart deviasi sebesar 15,55050. Sedangkan pada kelas eksperimen memiliki nilai minimum 60, nilai maksimum 90, nilai rata-rata 79,0909 serta nilai standart deviasi sebesar 10,444466.

2) Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang berperan sebagai syarat dalam menentukan sebuah data penelitian dapat diuji lanjut, dalam uji normalitas yang dilakukan peneliti dengan penggunaan pendekatan *Kolmogrov-Sminow* melalui bantuan SPSS Statistics 25 yang dapat dilihat pada tabel 4.7 Uji Normalitas.

Tabel 4.7 Uji Normalitas

	Tests of Normality		Shapiro-Wilk		
	Statistic	Sig.	Statistic	df	Sig.
Konvensional	.225	.124	.875	11	.090
CTL	.216	.162	.871	11	.079

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.7, hasil *posttest* pada kelas konvensional dan kelas *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menghasilkan nilai signifikan > 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas ialah uji yang berperan sebagai syarat dalam menentukan sebuah data penelitian dapat diuji lanjut yakni uji *independent sample t-test*. Pengambilan kesimpulan bahwa data dikatakan homogen, peneliti menggunakan bantuan SPSS Statistics 25 dalam perhitungan yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.8 Uji Homogenitas.

Tabel 4.8 Uji Homogenitas

		Test of Homogeneity of Variances			
		Levene	df		
		Statistic	1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	3.579	1	20	.073
Matematika	Based on Median	1.437	1	20	.245
	Based on Median and with adjusted df	1.437	1	15.482	.249
	Based on trimmed mean	3.559	1	20	.074

Berdasarkan hasil pengujian data homogenitas pada tabel 4.8, nilai signifikansi (*Sig.*) *Based on Mean* 0,073 > 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data dikatakan homogen.

3) Uji Hipotesis

a) Uji Independent Sample t-test

Uji *independent sample t-test* dilakukan dengan syarat data pada kedua kelas berdistribusi normal dan mempunyai varians yang seragam atau homogen. Jika data berdistribusi normal dan memiliki varians yang hmogen menjadikan data dapat dilanjutkan uji *Independent sampel t-test* dengan pengujian dilakukan melalui bantuan SPSS Statistics 25 yang dapat dilihat pada tabel 4.9 Uji *Independent Sample t-test*.

Tabel 4.9 Uji Independent Sampel t-test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar Matematika	Equal variances assumed	3.579	.073	-2.897	20	.009	-1.636.364	564.808	-2.814.533	-458.194
	Equal variances not assumed			-2.897	17.497	.010	-1.636.364	564.808	-2.825.432	-447.295

Pada tabel 4.9 terlihat nilai sig.(2-tailed) dengan uji *Independent sample t-test* diperoleh 0,009 < 0,05 sehingga H_0 ditolak atau terdapat perbedaan yang signifikan.

B. Pembahasan

Bagian ini ialah mendiskripsikan dan menginterpretasi data hasil penelitian. Pemaparan data dipenuhi berkenaan dengan komprasi proses dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model konvensional dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Kegiatan untuk mengetahui hal tersebut peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran sebanyak 10 kali pertemuan, yaitu 5 kali pertemuan pada kelas VI A (kelas konvensional) dan 5 kali pertemuan pada kelas VI B (kelas CTL).

1. Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran di MI Naba'ul Ulum Wonorejo

Model pembelajaran yang kontekstual dan menawarkan bentuk pembelajaran dimana peserta didik dilibatkan secara penuh dalam proses pembelajaran ialah Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dalam proses penerapannya peserta didik tidak hanya sekedar mendengar, mencatat, tetapi belajar melalui proses berpengalaman langsung. Peserta didik mampu berkembang secara utuh baik meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, sehingga pembelajaran lebih bermakna.⁸

Pembelajaran Kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi siswa yang sebenarnya, dan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, adalah konstruktivisme, pertanyaan (*questioning*), penemuan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Model pembelajaran ini diterapkan pada kelas Kelas VI B. Keaktifan peserta didik pada kegiatan belajar mengajar sangat terlihat karena penerapan model CTL ini. Proses kegiatan belajar CTL memberikan pengalaman menyenangkan dengan memberikan makna belajar lebih terasa bermakna.

Hasil penelitian dari proses kegiatan pembelajaran menggunakan model CTL yang diterapkan oleh pendidik dapat dinyatakan dengan kualitas yang baik. Hal ini karena selama kegiatan belajar mengajar nampak peserta didik aktif, mulai dari awal kegiatan, saling mendukung, kegiatan bekerjasama dengan kelompok, mengemukakan pendapat, dan lain sebagainya. Waktu belajar peserta didik digunakan untuk menemukan hal baru, menggali informasi, mendiskusikan, berpikir kritis dan menggarap proyek serta memecahkan problem bersama temannya. Kegiatan inilah yang membuat peserta didik tidak merasakan kejenuhan dalam kegiatan pembelajaran. Justru peserta didik senang dan tertarik karena peserta didik dituntut untuk selalu aktif dalam semua kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Diterapkannya model ini memperlihatkan pendidik yang kreatif karena mampu membuat kegiatan yang menyenangkan

⁸ Rahman, "Aplikasi Model-Model Pembelajaran Dalam Penelitian Tindakan Kelas - Google Books."⁸

dan sangat bermanfaat bagi peserta didik. Selain itu pendidik sebagai fasilitator selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh peserta didik. Dalam model CTL ini menerapkan penilaian autentik yakni penerapan praktis dalam pemecahan masalah, dan perilaku peserta didik disini dibangun atas kesadaran diri, keterampilan juga dikembangkan atas dasar pemahaman.

2. Perbedaan Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Model Konvensional dan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Berbeda dengan kelas VI B yang menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pada kelas VI A diterapkan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Dalam penerapannya pendidik hanya menjelaskan dengan membaca dan sedikit memberikan contoh atau melakukan hal yang menarik perhatian peserta didik walaupun diselingi dengan menjelaskan dan menggunakan media papan tulis. Dalam pelaksanaannya peserta didik memberikan respon yang cukup baik. Dan nampak peserta didik cenderung bosan karena hanya banyak mendengarkan penjelasan dari pendidik saja.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, terhadap pendidik yang menerapkan model berbeda pada kelas VI A dan VI B menemukan perbedaan dalam proses pembelajarannya. Seperti misalnya yaitu dijelaskan dalam tabel 4.10 komparasi proses model konvensional dan model CTL berikut.

Tabel 4.10 Komparasi Proses Model Konvensional dan Model CTL

Komponen Pembelajaran	Kelas VI A (Model Konvensional)	Kelas VI B (Model CTL)
Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali informasi atau ide		✓
Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik merumuskan hipotesis bersama		✓
Pendidik menyampaikan keterangan menggunakan bahasa singkat dan jelas	✓	✓

Pendidik menggunakan <i>body gesture</i> dalam penyampaian materi	✓	✓
Pendidik merinci bahan pembelajaran dengan baik	✓	✓
Peserta didik berpikir kritis mengenai konsep		✓
Peserta didik menemukan hal baru dari proses berpikir secara sistematis		✓
Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya	✓	✓
Peserta didik berdiskusi untuk memecahkan masalah		✓
Peserta didik saling berbagi pengetahuan		✓
Peserta didik memecahkan persoalan yang dihadapi		✓
Pendidik membimbing untuk menarik kesimpulan atas materi pelajaran serta mengevaluasi untuk mengetahui kemampuan peserta didik	✓	✓

Pada tabel 4.10 diatas memaparkan komparasi hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai kegiatan proses belajar mengajar dikelas terhadap pendidik yang menerapkan model konevensional di kelas VI A dan model CTL di kelas VI B. Pemaparan komparasi proses diatas dapat diambil dua perbedaan yang terlihat menojol dan dijelaskan sebagai berikut.

1. Kegiatan belajar mengajar

Pada kelas konvensional (VI A) peserta didik cenderung hanya mendengarkan pendidik dalam penjelasan materi, disini peserta didik bisa dikatakan hanya sebagai pendengar dan penonton saja kurang ikut andil dalam kegiatan KBM. Dalam kegiatan ini dinyatakan hanya transfer ilmu dengan cara yang monoton dan respon yang kurang dari penerima. Sedangkan kegiatan KBM pada kelas CTL (VI B) lebih menunjukkan peserta didik secara penuh

ikut andil dalam kegiatan pembelajaran, dan pendidik hanya sebagai fasilitator saja. Dengan proses yang demikian akan mengarahkan peserta didik untuk dapat berpikir lebih kritis dan lebih memahami konsep pembelajaran dalam materi yang dipelajari secara lebih bermakna.

2. Respon Peserta Didik

Peserta didik kelas VI A dan kelas VI B juga menunjukkan respon yang berbeda terhadap pendidik yang menerapkan model pembelajaran konvensional dan CTL. Pada kelas konvensional (VI A) peserta didik menunjukkan ekspresi bosan dan hanya diam mendengarkan juga memperhatikan sambil melihat buku lks. Peneliti melihat banyak peserta didik di kelas konvensional justru cenderung bermain sendiri dengan alat tulis mereka dan tidak mendengarkan pendidik. Saat kegiatan tanya jawab peserta didik juga kurang merespon bahkan bisa dikatakan peserta didik bingung mau menanyakan akan hal apa karena tidak memahami apa yang dijelaskan oleh pendidik. Hasil analisis berbanding terbalik dengan peserta didik pada kelas CTL (VI B). Mereka cenderung aktif dan sangat menunjukkan respon sepanjang kegiatan KBM berlangsung. Setelah kegiatan belajar dan diadakannya evaluasi peserta didik juga banyak yang aktif berebut untuk menjawab pertanyaan dari pendidik.

Menurut Sukandi, ciri dari pendekatan tradisional adalah bahwa guru mengajar lebih banyak tentang konsep daripada kemampuan. Tujuan pembelajaran dengan model tradisional adalah agar siswa tidak mengetahui sesuatu dan tidak mampu melakukan apa-apa. Siswa lebih banyak mendengarkan selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa pasif sebagai penerima pengetahuan, sedangkan pendekatan tradisional melibatkan pembelajaran yang didominasi guru sebagai transfer pengetahuan.⁹

Pernyataan tersebut sama dengan data yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian, yakni menyatakan bahwa memang model konvensional adalah konsep lingkup belajar biasa yang paling sering digunakan oleh pendidik di sekolah.

⁹ Wahyuniati, "KEEFEKTIFAN MODEL KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kebasen Tahun 2012) - Repository Perpustakaan," 2013, <http://repository.ump.ac.id/5943/4>

Pada konsepnya pendidik memberikan penjelasan atau keterangan secara lisan kepada peserta didik. Peserta didik hanya mencatat seperlunya dan pada umumnya peserta didik bersifat pasif, yakni hanya menerima apa yang diberikan oleh pendidik. Dalam pengimplementasiannya, pendidik sering duduk dan jarang menggunakan media pembelajaran. Untuk sumber belajarnya sendiri lingkup model konvensional hanya berupa informasi verbal yang didapatkan dari buku pegangan guru dan sedikit penjelasan atau pendapat pendidik sendiri. Karena sebenarnya sumber belajar juga mempengaruhi proses belajar peserta didik di kelas. Apapun yang terlaksana dalam kegiatan pembelajaran jauh terjadinya pemahaman terhadap peserta didik sebab, lingkup ini hanya menuntut kemampuan peserta didik untuk menguasai teori dan menghafal informasi yang diberikan.

Model konvensional memang model yang mudah diterapkan dan tidak membutuhkan persiapan yang lebih dibanding dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model tradisional mengambil terlalu sedikit waktu untuk merefleksikan materi yang dijelaskan dan tidak mampu diaktikan dengan pengetahuan sebelumnya, bahkan diterapkan pada kehisuan nyata. Sedangkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih melibatkan peserta didik sepenuhnya hingga mereka mampu menemukan materi yang dipelajari, menghubungkannya dengan situasi aktual, sehingga mendorong mereka untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dijumpai peneliti dalam penelitian menyatakan bahwa data penerapannya mempunyai pendekatan yang berlatar belakang pada peserta didik untuk belajar lebih bermakna dengan kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah, tidak hanya sekedar mengetahui, memahami dan mengingat. tapi pembelajaran juga tidak hanya berorientasi pada target untuk menguasai materi. Dengan demikian proses pembelajaran lebih diutamakan karena bila peserta didik senang dan memahami selama proses pembelajaran maka akan mendapat hasil yang memuaskan juga nantinya. Dalam konsep pembelajaran CTL pendidik dituntut untuk merencanakan strategi pembelajaran yang variatif sehingga prinsip membelajarkan dan memberdayakan peserta didik, bukan mengajar peserta didik.

Dengan ditanamkannya prinsip tersebut, pengetahuan bukan lagi seperangkat fakta dan konsep ataupun aturan yang

diterima peserta didik, melainkan harus dibangun sendiri oleh peserta didik dengan fasilitator adalah pendidik. Peserta didik belajar dengan mengalami sendiri, menyusun pengetahuan yang dimiliki dan didapat kemudian disusun dan memberi makna pada pengetahuan itu. Peserta didik harus mengetahui makna belajar dan menyadari sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya dapat dipergunakan untuk bekal kehidupannya. Tugas pendidik untuk mengatur strategi pembelajaran dengan membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan yang baru dan memanfaatkannya adalah disini. Peserta didik dijadikan subjek belajar, sebagai pemain dan pendidik mempunyai peran mengatur kegiatan belajar mengajar dan fasilitator.

Argumen peneliti diperkuat dengan pendapat para ahli yaitu, Menurut Alawasilah terdapat tiga kata pada hakekat pendekatan kontekstual yaitu makna, bermakna, dan diberimakna. Makna berasal dari setiap materi yang disajikan secara berkualitas. Materi yang disampaikan diakitkan dengan materi yang lain sehingga anak mampu menemukan kebermaknaannya.¹⁰ Sedangkan menurut Elaine B Johnson menyatakan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ialah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang menghasilkan makna. Pembelajaran kontekstual merupakan sistem pembelajaran yang cocok dengan otak, yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari peserat didik.¹¹

Kegiatan belajar mengajar di kelas dapat dinyatakan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) jika menarapkan ketujuh asas atau tujuh elemen kunci pembelajaran yang efektif untuk menghubungkan pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. yaitu: Konstruktivisme, bertanya, menemukan, komunitas belajar,

¹⁰ Wahyuniati. "KEEFEKTIFAN MODEL KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kebasen Tahun 2012) - Repository Perpustakaan," 2013, <http://repository.ump.ac.id/5943/8>

¹¹ Wahyuniati. "KEEFEKTIFAN MODEL KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kebasen Tahun 2012) - Repository Perpustakaan," 2013, <http://repository.ump.ac.id/5943/6>

pemodelan, refleksi, evaluasi asli.¹² Memang banyak yang perlu ditepakan, namun itulah kunci untuk menghasilkan peserta didik yang mempunyai konsep dan berhasil. Dalam kurikulum ditetapkan pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman dan menyenangkan. Hal ini tentunya menjadi tugas yang terbayang di kepala. Menanggapi hal tersebut model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bisa menjadi solusi. Karena sudah dibuktikan peneliti dalam penelitian menemukan banyak perbedaan dan menyimpulkan bahwa lebih menonjol juga lebih bermakna bahkan bisa dikatakan lebih baik model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) daripada model konvensional diterapkan dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar berlangsung.

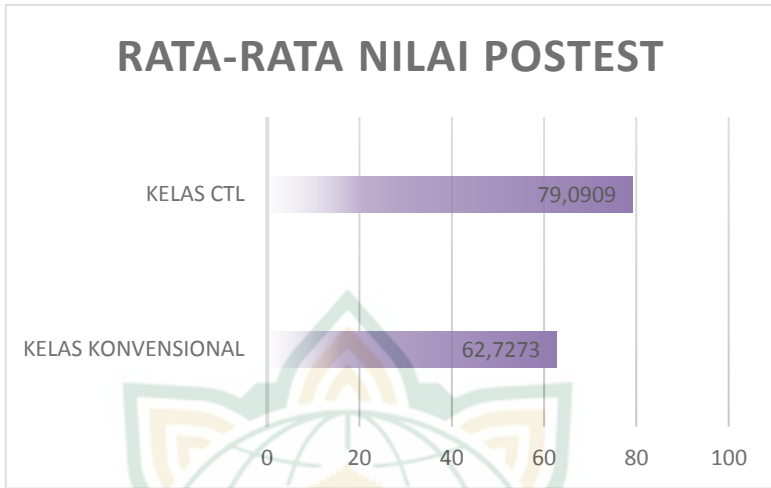
3. Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pendidik yang Menerapkan Model Konvensional dan Menerapkan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pada penelitian ini guna menentukan hasil belajar peserta didik, peneliti melakukan posttest. Posttest adalah kegiatan mengerjakan seperangkat soal latihan guna mengetahui hasil akhir pemahaman materi. Hasil belajar (posttest) peserta didik dilakukan setelah materi setiap bab selesai, dimana untuk posttest yang dilakukan peneliti adalah pada tanggal 7 Maret 2022. Dalam pelaksanaan posttest, sebelumnya peneliti membuat soal yang telah disesuaikan dengan materi yang telah dipelajari, sebelum diberikan kepada peserta didik peneliti juga telah melakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap setiap instrumen soal.

Dilihat dari analisis deskriptif penelitian, nilai *mean* atau rata-rata *posttest* kelas *Contextual Teaching and Learning* (VI B) sebesar 79,09 yang lebih tinggi daripada nilai *mean* pada kelas konvensional (VI A) 62,72. Rata-Rata Nilai Posttest dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut

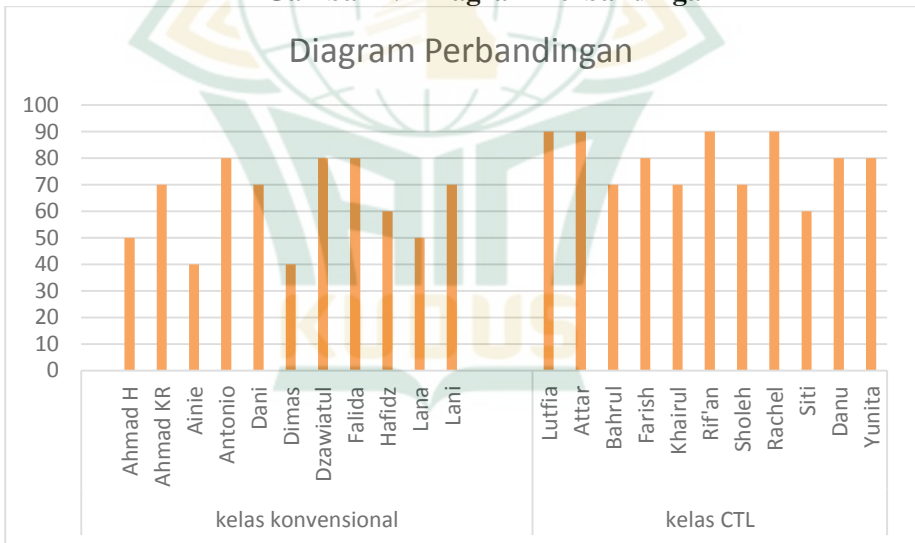
¹² Hasibuan And Pd, "Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning)."12

Gambar 4.1 Rata-Rata Nilai Posttest



Data nilai posttest apabila disajikan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar 4.2 Diagram Perbandingan berikut

Gambar 4.2 Diagram Perbandingan



Melihat hasil tersebut, presentase rata-rata *posttest* kelas *Contextual Teaching and Learning* (CTL) nilainya lebih besar dibandingkan kelas konvensional.

Hasil belajar (*posttest*) ini menunjukkan adanya akibat yang baik terhadap peserta didik, pasalnya dengan menggunakan model CTL menunjukkan hasil yang baik dikarenakan sebelumnya peserta didik mampu memahami materi secara

keseluruhan dengan terlibat secara penuh selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peserta didik yang mencari informasi, ide, pengetahuan, lalu disusun pengetahuan tersebut, mereka juga mampu memecahkan masalah mereka sendiri dan memberikan makna terhadap pengetahuan yang telah dimiliki. Dalam konteks CTL peserta didik lebih mampu memahami konsep materi dengan pendidik sebagai fasilitator. Dibandingkan dengan peserta didik pada kelas konvensional yang kurang memahami konsep pembelajaran karena hanya monoton mendengarkan dan tidak dituntut untuk memahami apa yang diberikan karena konsep pembelajaran konvensional ceramah hanyalah transfer ilmu yang diberikan kepada peserta didik, sedangkan belum mengetahui apakah peserta mampu secara mentah-mentah menerima semua apa yang diberikan.

Konsep pembelajaran CTL yang melibatkan siswa secara langsung dalam memahami materi sehari-hari membuat mereka lebih aktif dan berpikiran terbuka. Hal ini tercermin dari peran pendidik yang tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi siswa juga dapat memperoleh informasi dari teman-temannya yang lain. Proses interaksi belajar juga terlihat lebih antusias yang berpengaruh positif terhadap konsentrasi selama pembelajaran. Keragaman siswa di bawah instruksi juga merupakan salah satu titik fokus pembelajaran kontekstual, mendapatkan kembali pengalaman sehari-hari siswa dan memberikan solusi alternatif, diskusi yang menantang dan lebih lanjut dengan cara yang merespon pembelajaran, sehingga mereka merasa lebih tertantang untuk membahasnya.

Berdasarkan hasil analisis kemampuan pemahaman terhadap pembelajaran pada kelas *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan kelas konvensional menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan. Hal tersebut ditunjukkan pada hasil uji *independent sample t-test* yang telah dilakukan, pada tabel 4.9 terlihat nilai sig.(2-tailed) diperoleh $0,009 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas VI A yang menggunakan model konvensional dan kelas VI B yang menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).